

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata “didik” serta mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang penagajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai, keterampilan sosial, dan kemampuan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan (Pristiwanti, dkk. 2022).

Menurut Hamalik (dalam Rodhiyana, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter individu adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia, karena sekolah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses pembentukan kemampuan dan

pengalaman dalam kehidupan manusia. Berbagai program pendidikan karakter di sekolah dirancang untuk membantu siswa memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Hal ini penting karena keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (Firnanda, 2020).

Sekolah adalah sebuah Lembaga atau institusi sosial yaitu sebuah organisasi yang dibangun Masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, sehingga sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia. sekolah disertai tanggung jawab oleh masyarakat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda agar dapat melaksanakan perannya di masa depan. Melalui pendidikan di sekolah pemerintah lebih mudah mengamati dan melakukan evaluasi proses pendidikan di Indonesia. Sekolah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan yang bermutu. Dimana pendidikan bermutu adalah Pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Mulyasana dalam Firnanda, 2020).

Pendidikan menengah adalah jenjang Pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar terdiri dari menengah pertama dan menengah atas, meliputi SMP, SMA, SMK dan sejenisnya. Pendidikan menengah mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam Masyarakat. Di jenjang ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik dan mengeksplorasi bakat

melalui ekstrakurikuler. Jenjang Pendidikan menengah atas dapat berbentuk Pendidikan biasa dan luar biasa. sekolah berperan dalam mengembangkan kecerdasan, sekolah berperan dalam mengembangkan kecerdasan, memberikan pengetahuan. Membantu dalam sosialisasi, melestarikan budaya, mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri dalam lingkungan di Masyarakat (Irsalulloh & Maunah, 2023).

SMA 1 Kota Pariaman merupakan salah satu institusi pendidikan yang berfokus pada penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Diselenggarakannya penjurusan upaya strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki dalam menyampaikan pendapat, berkomunikasi dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara optimal pada perkembangan remaja.

Menurut Hurlock (dalam Rahmawati & Nur, 2019) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa ini remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja yang memiliki perpindahan dari masa kanak-kanak ke dewasa dengan batasan usia 12-20 tahun. Oleh karena itu, setiap remaja disarankan memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungan (Hinighharst dalam Rahmawati & Nur, 2019).

Remaja dalam interaksi sosial tersebut berusaha melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Remaja melakukan penyesuaian gaya bicara, gaya berpenampilan bahkan melakukan imitasi kepribadian terhadap teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Remaja lebih sering di luar rumah bersama teman-teman

sebagai kelompok, dalam perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan sosial remaja berjalan dengan baik di masa yang akan datang (Yusuf dan Sugandhi dalam Antoni & Rahmi, 2021). Salah satu problem psikososial yang terjadi pada remaja saat ini adalah komunikasi interpersonal. Hal tersebut disebabkan hubungan yang kurang baik dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar (Tomila & Natsir dalam Diningrum dkk).

Menurut Devito (dalam Nurlela dkk, 2024) komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas orang-orang yang saling terhubung. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang. Komunikasi interpersonal dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka *face to face* (Effendy dalam Nurlela dkk, 2024).

Menurut Devito (dalam Rahman & Natsir, 2024) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, yang dapat memberikan umpan balik. percaya bahwa komunikasi interpersonal dapat membantu kita belajar tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia. Kita dapat menggunakan komunikasi interpersonal untuk mengetahui siapa orang lain dan bagaimana mereka, serta mengetahui pendapat orang lain tentang diri kita.

Menurut Mulyana (dalam Tampubohon & Munir, 2025) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan orang lain, yang dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimana setiap

orang dapat secara langsung memahami reaksi satu sama lain pada saat berkomunikasi. (Hardjana dalam Tampubohon & Munir, 2025) mengatakan bahwa keefektifan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu konsep diri, membuka diri, dan percaya diri.

Keterbukaan diri memiliki peran penting dalam sistem komunikasi interpersonal, karena dengan keterbukaan diri diharapkan mampu memberi peluang untuk dapat berkembang memahami pribadi seseorang, pengembangan sikap positif baik dari diri sendiri ataupun dari orang lain, dan memberi peluang untuk mengembangkan hubungan yang bermakna serta berarti dengan orang lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari (Buhrmester dalam Tasmiyah, 2023).

Menurut Lumsden (dalam Septiani dkk, 2019) keterbukaan diri bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, Meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Maka dengan adanya keterbukaan diri informasi diri yang biasanya disembunyikan berupa perasaan, ide dan yang lain-lain bisa lebih menjalin hubungan kepada individu yang lain lebih baik (Altman & Taylor dalam Achmat & Nurhadiani, 2023).

Menurut wheeless dkk (dalam Tasmiyah, 2023) keterbukaan diri merupakan bagian dari referensi diri yang komunikasin kepada individu dan disampaikan secara lisan pada suatu kelompok kecil. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting bagi individu ketika berhubungan dan menjalin interaksi dengan individu lainnya, komunikasi sangat penting dalam berinteraksi agar dapat bergaul dengan akrab sehingga menciptakan hubungan yang

baik antar individu satu dengan individu yang lainnya (Baumeister dan Vohs dalam Mahfudin & Saragih, 2020).

Menurut Johnson (dalam Oktaviani dkk, 2020) bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Menurut Darlega & Grzelak (dalam Syaminingtias, 2022) mengatakan bahwa seseorang individu dapat membuka diri dengan orang lain karena memiliki beberapa alasan seperti; meningkatkan penerimaan sosial, mengurangi stress, membicarakan dengan orang lain tentang masalah yang dihadapi, menjelaskan situasi yang mereka alami, dan berbagai alat kontrol sosial.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada beberapa murid di SMA 1 Kota Pariaman pada tanggal 10 Juni 2025, peneliti mendapatkan hasil pada salah satu siswa yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal yang rendah. Dikarenakan beberapa siswa mengaku sangat sulit dalam berkomunikasi dengan teman, karena hanya takut dikritik atau tidak dipercaya apa yang disampaikan. Salah satu siswa juga menyatakan bahwasanya jarang bercerita kepada teman karena takut mereka nanti membicarakan di belakang sehingga timbul permasalahan yang tidak diinginkan. Selain itu siswa juga berkata adanya rasa kurang peka atau rasa empati pada teman-temannya sehingga membuat

hubungan antara teman menjadi kurang baik sehingga merasa diabaikan dan timbul kesalah pahaman terhadap sesama teman, pada saat menyampaikan sesuatu yang sangat penting dan meminta pendapat teman sekelas juga kurang mendukung, bahkan sering merasa diabaikan ketika menyampaikan pendapat ataupun menghadapi suatu masalah. salah satu responden menyatakan bahwasanya pada saat responden sedang menyampaikan sesuatu dikelas dan sedang ada masalah sebagian teman jarang ada yang mendengarkan bahkan tidak suportif dalam memberikan suatu pendapat karena selalu menganggap hal itu biasa, bahkan sangat mengabaikan responden hal ini menciptakan suasana komunikasi yang kurang nyaman dan cenderung tertutup. Responden juga menyatakan bahwa ada kesetaraan di lingkungan sekolahnya sehingga pada saat responden menyampaikan sesuatu, responden merasa pendapatnya sering diabaikan karena ketidak setaraan dengan murid-murid yang lain dalam bentuk materi, penampilan sehingga membuat kurang percaya diri. bahkan responden menyampaikan ketidak setaraan membuat komunikasi di kelas sangat tidak baik dan takut pada saat ingin menyampaikan suatu pendapat , karena adanya ketidak mampuan.

Siswa mengatakan bahwa adanya sikap kurang terbuka di lingkungan sekolah terutama teman kelas, yang dimana terkadang beberapa dari temannya dikelas ada yang jarang bahkan tidak pernah cerita tentang dirinya, dan itu disampaikan oleh beberapa siswa karena beranggapan itu hal yang tidak penting, bahkan siswa mengatakan saya lebih baik mendengarkan dari pada saya yang menceritakan. Siswa juga mengatakan jika bercerita kepada teman di kelas siswa tersebut tidak mau cerita yang berlebihan, seperti tentang pribadi bahkan keteman

dekatpun jarang bercerita karena dia merasa itu bukan urusan teman sekelas untuk tau tentang dirinya, bahkan siswa itu takut akan suatu saat ketika temannya banyak tau tentang dirinya, akan ada hal buruk yang dilakukan oleh temannya tersebut. Ketika siswa bercerita ke temannya terkadang ada pengungkapan yang tidak terlalu jujur, karena siswa tersebut takut temannya tau dengan sifat aslinya, karena takut ketika keburukannya terungkap dan siswa tersebut akan dijelekan bahkan dijauhkan oleh teman-temannya. Pada saat teman sekelasnya membicarakan orang lain siswa ini memilih untuk lebih membahas ke hal yang positif dikarenakan takut dinilai tidak baik, karenakan ikut membicarakan orang-orang disekitarnya sehingga membuat siswa tersebut dinilai tidak baik juga oleh temannya yang lain. Maka dari itu siswa tersebut kurang membuka diri ke siapapun bahkan jarang bercerita, siswa bercerita yang terpentingnya ketika ditanya bahkan jarang dalam niat ingin memulai komunikasi duluan kepada temannya. sehingga terkadang siswa hanya sekedar basa basi karena takut dinilai sombong oleh temannya yang lain.

Fenomena diatas diperkuat dengan keterangan dari guru BK yang dimana salah satu wali kelas menyampaikan bahwasanya masih ada siswa yang belum bisa bersosialisasi dengan teman kelasnya, dan kurang terbuka dalam menyampaikan suatu pendapat. Hal ini ditunjukan pada salah satu murid yang duduk satu meja dengan temannya dan pada saat kegiatan *class meeting* guru menyampaikan adanya sikap tidak kompak, kurang suportif karena kesetaraan yang ada, seperti yang sering dilihat oleh para guru yang lain siswa yang berprestasi berkelompok dengan yang berprestasi, bahkan ketika salah satu siswa yang tidak berprestasi dan memiliki krisis ekonomi yang sedikit rendah, sulit mendapatkan kelompok pada

saat diadakannya perlombaan *class meeting*, dan membuat murid yang dianggap kurang mampu dan sulit dalam membuka diri pada lingkungan sekolahnya. Siswa juga lebih banyak mendiamkan diri daripada banyak berbicara, karena rasa takut terhadap teman-teman yang lain sehingga membuat siswa sulit dalam membuka diri saat berkomunikasi. Penelitian yang berkaitan dengan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal telah dilakukan oleh Tasmiyah (2023) dengan judul penelitian "Hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dengan hasil terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP N 2 Mranggen. Penelitian selanjutnya penelitian terdahulu yang diteliti oleh Tampubohon (2023) yang berjudul "Hubungan antara sikap terbuka dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana medan" terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal. Peneliti lain yang dilakukan oleh Achmad & Nurhadiani (2023) dengan judul "Hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di universitas persada indonesia Y .A. I." dengan hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal ke arah yang positif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel, populasi, waktu dan lokasi penelitian.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja SMA 1 Kota Pariaman".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, adalah apakah terdapat Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja SMA 1 Kota Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah ditemukan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja SMA 1 Kota Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dilihat dari aspek ilmu (teoritis) penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi di bidang ilmu psikologi, terutama bagi psikologi sosial yang terkait dengan keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat mengenai pentingnya keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal untuk menjalani di lingkungan sekitarnya dan sekolah.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat diharapkan bisa memberikan manfaat dalam sekolah serta para guru juga bisa meningkatkan fungsi dan unsur serta mendukung informasi mengenai tingkat keterbukaan diri antara siswa dan guru, serta memberikan informasi kepada guru betapa pentingnya komunikasi interpersonal.